

---

## PELUANG DAN TANTANGAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA DIGITALISASI

Tadius, Suri Lembang, dan I Ketut Linggih

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia  
Email: [tadius@ukitoraja.ac.id](mailto:tadius@ukitoraja.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 26 September 2022  
Direvisi 2 Juni 2023  
Disetujui 7 Juni 2023

#### Keywords:

*digitalization era,  
transformation,  
value of local wisdom*

### Abstract

*The purpose of this research is to (1) find out students' understanding (PGSD) of local wisdom values (Toraja) in the era of globalization, (2) find out the supporting and inhibiting factors of the transformation of Toraja local wisdom values, (3) find out the efforts made to introduce the values of local wisdom (Toraja) in the era of globalization. The research method used is qualitative. Data obtained through observation and interviews. This research is one of the efforts to develop teaching materials based on Toraja local wisdom, especially students of the Elementary School Teacher Education Study Program. The results of the study show that the transformation of cultural values in students, especially in the Elementary School Teacher Education study program, is still very limited or lacking. This is because they only hear these local values during certain events such as the old signs or solo signs. Factors supporting the transformation of Toraja local cultural values are that there are still many community leaders who understand these values, and there are courses that are relevant to local cultural wisdom such as culture-based character education courses. Local wisdom values can be integrated into these courses. Meanwhile, what becomes an obstacle or challenge in the transformation of cultural values is the limited number of students listening to local wisdom values.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui pemahaman mahasiswa (PGSD) tentang nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) di era globalisasi, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat transformasi nilai-nilai kearifan lokal Toraja, (3) mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) di era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Toraja khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan transformasi nilai-nilai budaya pada mahasiswa khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar masih sangat terbatas atau kurang. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mendengar nilai-nilai lokal itu pada saat acara tertentu seperti *rambu tuka* atau *rambu solo*. Faktor pendukung transformasi nilai-nilai budaya lokal Toraja, adalah masih banyaknya tokoh-tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai tersebut, dan terdapatnya mata kuliah yang relevan dengan kearifan budaya lokal seperti mata kuliah Pendidikan karakter berbasis budaya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah tersebut. Sementara yang menjadi hambatan atau tantangan dalam transformasi nilai-nilai budaya adalah terbatasnya mahasiswa mendengar nilai-nilai kearifan lokal.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Nilai-nilai budaya atau nilai luhur yang terpelihara dalam masyarakat sangat berperan untuk menata kehidupan masyarakat, sehingga dalam kehidupan masyarakat teratur dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini harus menjadi perhatian semua pihak terutama akademisi, sehingga budaya atau nilai-nilai yang ada di daerah tetap diwariskan turun temurun atau transformasi nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal Toraja seperti *kina*, *barani*, *manarang*, dan lain-lain bukan tidak mungkin akan ditinggalkan atau dilupakan oleh generasi muda jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk memperkenalkannya kepada generasi muda Tadius & Salu (2021) Memahami budaya sendiri akan membuat generasi milenial memiliki kemampuan menyaring budaya asing yang dengan mudah diakses oleh siapapun. Menurut Sain, et al. (2012) dijelaskan bahwa budaya lokal sedapat mungkin menyaring, menutup dan menjadi kekuatan moral bangsa Indonesia yang perlahan mulai mengalami kemerosotan, dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat atau bangsa ini diupayakan tetap dipertahankan.

Budaya dan nilai-nilai yang terpelihara dalam masyarakat (termasuk nilai-nilai kearifan lokal Toraja) akan menjadi suatu kekuatan dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing di segala bidang. (Wagiran, 2011) bahkan mengatakan bahwa nilai-nilai yang termuat dalam kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era modern, tetapi menjadi bagian kekuatan transformasional yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan persaingan dan komparatif suatu bangsa. Hal ini diperkuat oleh Mazid et al. (2020) bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter yang ada dalam masyarakat Magelang Raya. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal harus mendapat perhatian semua pihak terutama pemerhati pendidikan sehingga budaya tidak luntur atau terlupakan oleh generasi kita.

Abriyanti (2019) memaparkan bahwa terkikisnya budaya tradisional disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, game modern juga lebih menarik dan lebih disenangi dikalangan remaja. Pengaruh global ini sangat berdampak dan sangat dirasakan oleh

masyarakat Rai-oi terutama pengaruhnya pada nilai budaya setempat yang menjadi nilai yang dipertahankan masyarakat. Masyarakat yang ada di Rai-oi tidak memperdulikan lagi akan nilai-nilai luhur yang ada dalam semboyan “Maja Labo Dahu”, misalnya kebersamaan, kekeluargaan dan nilai norma agama (Anas, Ajrul, 2015). Hal ini menjadi kekuatiran bagi semua daerah yang masih menjunjung budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan fenomena ini mengharuskan ada upaya masif untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Penelitian yang dilakukan Suwandari et al (2022) ditemukan bahwa proses transformasi nilai tradisi (*sayan*) dimulai dengan pengenalan tradisi oleh keluarga. Masyarakat pada awalnya menganggap bahwa *sayan* sebagai alat untuk membayar utang budi kemudian dipahami menjadi sarana merekatkan solidaritas masyarakat dan memupuk rasa kepedulian satu sama lain.

Transformasi budaya dapat dilakukan melalui pembiasaan berupa aturan kesepakatan-kesepakatan yang akhirnya dapat menjadi budaya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zafi (2017) bahwa Pembiasaan dapat dilakukan melalui interaksi sosial antar warga sekolah (lembaga pendidikan). Pembiasaan yang telah mengakar menjadi pembudayaan harus dijaga dengan kontrol yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Sebagai transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai kegiatan suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtarahardja dalam Mutohhar et al., 2015). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa dapat dipadukan dalam bentuk inovasi strategi, teknik, model, bahan ajar, serta media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan beberapa riset seperti Ismaya (2012), Ismaya (2013), Ratnasari & Santoso (2015), Nisa, (2016), Ismaya, Permana, & Setyowati (2017), Sofiannida et al., (2018), Oktavianti & Ratnasari (2018), Widyatmoko (2019), Hanum, (2022), Ardianto, Ismaya, & Kuryanto (2022), dan Setiowaty & Sholekhah (2023). Beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa inovasi bidang pembelajaran yang dipadukan dengan unsur nilai kearifan lokal hasilnya dapat meningkatkan kecerdasan, hasil belajar, motivasi

belajar, kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik.

Selanjutnya, dalam penelitian terkait nilai-nilai *Huyula* di Gorontalo disimpulkan bahwa nilai *Huyula* sarat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembangunan karakter bangsa. *Huyula* merupakan budaya Kerjasama atau gotong royong dan merupakan kesadaran masyarakat untuk bekerjasama untuk kepentingan bersama (Yunus et al., 2013).

Hasil penelitian di atas memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yaitu transformasi budaya lokal melalui kehidupan sehari-hari (interaksi sosial) sehingga budaya leluhur yang masih relevan dengan dunia modern dapat dilestarikan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada budayanya dimana nilai-nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai budaya Toraja. Masing-masing daerah yang memiliki cara tersendiri dalam upaya pelestariannya.

Studi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu kelas menunjukkan bahwa pengenalan mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal sangat memprihatinkan. Satu kelas tersebut (35 Mahasiswa PGSD) ditanya tentang budaya *malongko*, tidak satupun mahasiswa yang mengerti baik arti harafiahnya maupun makna dibalik kata tersebut. Sementara *kina*, *manarang* ada 4 mahasiswa yang bisa menjelaskan namun secara harafiah saja. Dalam wawancara dengan salah satu perwakilan mahasiswa (TR) yang ditanya terkait dengan *kina*, *manarang*, dan *barani*; dijelaskan bahwa “memang terkadang saya dengar pada acara-acara tertentu, tetapi saya tidak memahaminya” (wawancara dilakukan pada tanggal 7 April 2022).

Keprihatinan yang sama dikemukakan salah satu dosen pengampu mata kuliah Budaya dan Kearifan Lokal (berinisial YP) memaparkan bahwa jika tidak ada upaya masif untuk melestarikan budaya lokal kita, maka lambat laun generasi kita akan kehilangan jati diri. Dijelaskan bahwa kurikulum PGSD sangat berpeluang mengakomodir pelestarian budaya kita khususnya yang mengandung nilai-nilai karakter karena terdapat beberapa mata kuliah yang bisa mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar. Mata kuliah yang dimaksud seperti Budaya dan Kearifan Lokal, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, dan Perkembangan Masyarakat dan Budaya (wawancara, tanggal 7 April 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam penelitian ini menggali lebih mendalam bagaimana pemahaman Mahasiswa (PGSD) tentang nilai-nilai kearifan lokal Toraja khususnya nilai-nilai yang memuat pendidikan karakter, sehingga ada upaya preventif ditinggalkannya budaya atau nilai-nilai yang sejak lama terpelihara. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang masih relevan dengan era globalisasi seperti budaya malu, etos kerja, keterampilan sosial dan lain-lain. Adapun, tujuan penelitian sebagai berikut 1) Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa (PGSD) tentang nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) di era globalisasi; 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Mahasiswa dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) di era globalisasi; dan 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) kepada Mahasiswa di era globalisasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berupaya menangkap persoalan yang ada dan mengungkapkan makna yang ada di dalamnya. Fenomenologi pada penelitian yang dimaksud adalah kekuatiran nilai-nilai lokal yang cenderung tergeser oleh kemajuan teknologi.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2022. Penelitian dilaksanakan di Kampus UKI Toraja, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tak terstruktur dan observasi dengan peneliti sebagai instrument utama. Sementara sumber data dalam penelitian ini adalah Dosen dan Mahasiswa PGSD Angkatan 2021. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh, dianalisis dan dijadikan acuan dalam mengambil kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Pemahaman Mahasiswa tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Toraja**

Era globalisasi pada satu sisi membawa perubahan ke arah yang lebih baik melalui kemajuan teknologi, tetapi pada sisi yang lain berdampak pada ditinggalkannya nilai-nilai baik yang

berlaku di masyarakat. Seperti pada hasil wawancara di atas, mahasiswa (PGSD) sangat kurang pemahamannya terhadap nilai-nilai lokal yang ada di daerahnya sendiri. Padahal yang seharusnya menjadi harapan penerus nilai-nilai itu adalah generasi muda termasuk mahasiswa. Selanjutnya Nurjana (2021) mengatakan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur. Proses pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara kontinyu, terarah dan terintegrasi dengan tujuan tertentu dengan mencerminkan adanya sesuatu yang bersifat abadi, dinamis, luwes, selektif, dan melokal.

Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal menjadi masalah atau tantangan yang tidak boleh dibiarkan terjadi terus menerus. Oleh karena itu, perlu upaya dari semua pihak khususnya akademisi yang bertanggungjawab pada bidang ilmu pengetahuan dan pemerintah sebagai penanggungjawab kebijakan.

Menurut Mardawani & Lusiana (2018) bahwa mahasiswa ikut serta dalam pelestarian budaya lokal yang sarat nilai karakter kepada generasi muda melalui pendekatan humanis di Desa Telaga II berupa kegiatan penanaman nilai-nilai budaya melalui pendekatan kemanusiaan yang bersumber dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kaum cendekia harus berpartisipasi aktif dalam upaya memertahankan nilai-nilai lokal secara umum terutama nilai-nilai lokal yang terdapat dalam masyarakat Toraja.

**b. Faktor penghambat dan pendukung Mahasiswa dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) di era globalisasi.**

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Toraja bagi generasi muda termasuk mahasiswa mendapatkan sejumlah tantangan terutama dengan kemajuan teknologi. Mereka terlalu banyak tersita waktunya dengan *gadget* sehingga kepekaan terhadap warisan budaya terkikis. Hal ini terbukti pada saat mereka ditanya terkait nilai-nilai kearifan lokal seperti *malongko*, *kina*, *barani* dan lain-lain mereka sangat terbatas memberi penjelasan. Hal ini menjadi kekhawatiran yang harus

ditindaklanjuti dengan upaya-upaya preventif. Kekhawatiran yang sama dikemukakan oleh Muslihin et al. (2021) bahwa yang menjadi hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal di daerah ini adalah dalam konteks seni tradisi pencak silat di Tasik Malaya adalah tingkat pengetahuan *paguron* yang masih terbatas pada adat kebiasaan yang diturunkan dari pendahulunya. Sedangkan tantangannya adalah *paguron* (perguruan) yang berbasis tradisi seni pencak silat belum berkontribusi secara maksimal untuk mengembangkan pelestarian budaya lokal serta prestasi pencak silat Tasikmalaya.

Meskipun ada hambatan dalam melestarikan kearifan lokal khususnya kearifan lokal Toraja, namun ada peluang untuk membentengi tergerusnya nilai-nilai itu khususnya kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pembangunan karakter. Peluang itu antara lain: 1) Masih banyak tokoh masyarakat atau tokoh adat yang paham tentang nilai-nilai lokal yang relevan dengan era saat ini; 2) Mahasiswa atau generasi muda masih tertarik untuk mengetahui kearifan lokal; dan 3) Terdapat mata kuliah atau mata pelajaran di tingkat SD sampai Perguruan Tinggi yang dapat mengakomodir nilai-nilai tersebut.

Berdasar pada peluang di atas, dibutuhkan usaha atau strategi dalam upaya melestarikan nilai-nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat secara umum dan khususnya nilai kearifan lokal Toraja. Menurut Mubah (2011) strategi yang bisa dilakukan adalah upaya membangun jati diri bangsa untuk memperkokoh identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada semua masyarakat, membuat peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi informasi untuk mensosialisasikan budaya lokal ke masyarakat dunia.

**c. Upaya Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal (Toraja) kepada Mahasiswa di era globalisasi.**

Nilai kearifan lokal suatu daerah akan lestari jika ada upaya serius untuk terus memperkenalkan nilai-nilai tersebut. UKI Toraja khususnya program studi PGSD terdapat mata kuliah yang relevan untuk menjadi jembatan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Toraja khususnya yang mengandung nilai

pendidikan karakter. Mata kuliah tersebut antara lain: 1) Pendidikan Multikultural; 2) Pendidikan Seni Tari; 3) Budaya dan Kearifan Lokal; 4) Bahasa dan Sastra Toraja; 5) Perkembangan masyarakat dan Budaya; dan 6) Etno Pedagogik.

Upaya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kedalam mata kuliah adalah salah satu upaya untuk tetap menumbuhkan kecintaan mahasiswa kepada nilai-nilai kearifan lokal. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Syarif et al. (2020) yang mengatakan bahwa supaya nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan dalam diri peserta didik, proses penanaman kearifan lokal ini dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan formal penumbuhan kearifan lokal yakni pada proses belajar mengajar. Sedangkan dalam kegiatan non formal yakni berupa pembiasaan hidup bersama pada kegiatan tarian, olahraga, dan musik. Oleh karena itu, diharapkan ada langkah kongkrit setiap daerah untuk mengantisipasi punahnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Langkah strategis sebagai salah satu upaya menumbuhkan kembali nilai-nilai lokal kepada mahasiswa adalah memperkenalkan nilai itu melalui pertemuan formal dengan mahasiswa dalam kelas, bahkan bisa dilakukan melalui seminar atau sejenisnya supaya nilai-nilai itu dikenal secara global. Harapan yang sama dalam penelitian Oktarina at al. (2018) bahwa pendidikan yang berakar kearifan lokal pada akhirnya akan menuju kepada global citizen, dimana budaya lokal juga sangat penting diperkenalkan baik secara nasional maupun internasional untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan global.

Nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah pada dasarnya memiliki kesamaan, namun dari segi bahasa dan penerapannya berbeda. Misalnya longko' dalam kearifan lokal Toraja, maknanya sama dengan siri' dalam kearifan lokal Bugis Makassar. Dengan demikian semakin mendalami nilai-nilai kearifan lokal masing-masing, akan semakin mempererat kesatuan bangsa yang beragam budaya dan kearifan lokalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chotimah et al. (2018) bahwa nilai kearifan lokal masyarakat pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berakar dalam masyarakat yang pada

akhirnya dapat memperkokoh integrasi nasional. Lebih lanjut, Ramazan & Riyani (2020) memaparkan bahwa kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi nilai-nilai budaya pada mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar masih sangat terbatas atau kurang. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mendengar nilai-nilai lokal itu pada saat acara tertentu saja seperti *rambu tuka'* atau *rambu solo'*.
2. Faktor pendukung transformasi nilai-nilai budaya lokal Toraja, adalah masih banyaknya tokoh-tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai tersebut, dan terdapatnya mata kuliah yang relevan dengan kearifan budaya lokal seperti mata kuliah Pendidikan karakter berbasis budaya. Selain itu mahasiswa ada keinginan untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, serta Nilai-nilai kearifan lokal sangat relevan diintegrasikan ke dalam mata kuliah yang disajikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Hambatan atau tantangan dalam transformasi nilai-nilai budaya adalah belum ada upaya kongkrit untuk memperkenalkan kepada mahasiswa atau generasi muda baik formal maupun non-formal atau belum ada wadah untuk memperkenalkan kepada generasi muda, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKI Toraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanti, E (2019). Lunturnya Budaya Tradisional di Era digital. *Kompasiana. Online* diunduh pada 10 Juli 2022, <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-a-budaya-tradisional-di-era-digital/>.
- Anas, A. (2015). Analisis Dampak Globalisasi terhadap lunturnya nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal masyarakat di desa Rai-oi Kecamatan Sape Kabupaten Bima *Skripsi*. Malang: Program Studi Civics Hukum Fakultas Keguruan Dan Ilmu

- Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Ardianto, J. S., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 408-414. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.429>
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Hanum, A. S. (2022). Elektronik Komik Ekosistem (E-Mikosis) Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spasial IPA. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7791>
- Ismaya, Erik Aditia. (2012). Educational Value In Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Family Desa Karangowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Proceeding The 4th International Graduate Student Conference on Indonesia*.
- Ismaya, E. A. (2013). Model of Moral Education Based on Local Culture Gusjigang Involving Three Components. *Proceedings APNME*, 26-30.
- Ismaya, E. A., Permana, S. A., & Setyowati, D. L. (2017). MAKNA DIBALIK LEGENDA: Kearifan Lokal Masyarakat Masin dalam Melestarikan Lingkungan. *Prosiding*, 55-62.
- Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak di Desa Telaga II. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.184>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Journal Unair*, 24(4), 1–8.
- Muslihah, H. Y., Pranata, O. H., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat di Tasikmalaya. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Mutohhar, Purbasari, I., & Fajrie, N. (2015). Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus dalam Pengembangan Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.445>
- Nurjana, Ika. 2021. Peran Mahasiswa dalam pelestarian budaya Indonesia. *Kumparan*. Online diakses 10 Juni 2022, <https://kumparan.com/ikanurjanah0103/peran-mahasiswa-dalam-pelestarian-budaya-indonesia-1wtCWfKuAtJ>.
- Oktarina, R., & Ribuwati. (2018). Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas PGRI Palembang.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 149–154. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Ramazan, & Riyani, M. (2020). Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 88–95. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4831>
- Ratnasari, Y., & Santoso. (2015). Efektifitas Media Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pati Melalui Pendekatan Scientific. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 1–6.

<https://doi.org/10.24176/re.v5i2.589>

- Riansyah, S. 2012. Peranan Kearifan Lokal Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Kompasiana*. Online diakses 10 Juni 2022. <https://www.kompasiana.com/rezaprains/55107d118133117a3cbc616e/peranan-kearifan-lokal-bangsa-indonesia-dalam-menghadapi-arus-globalisasi>
- Sayyidatun Nisa, A. N. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal dalam Upaya Membangun Keterampilan Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 172–179. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.608>
- Setiawaty, R., & Sholekhah, V. P. N. (2023). Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa Dalam Cerpen “Kang Sarpin Minta Dikebiri” Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 9–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.269>
- Sofiannida, L., Utaminingsih, S., & Su'ad. (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tema Pahlawanku Kelas IV Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i2.2845>
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad. (2022). Transformasi Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162–173. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Syarif, I., & Abuamar Ratuloly, M. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Heritage*, 1(2), 185–197. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.13>
- Tadius, T., & Salu, B. (2021). The Meaning of the Philosophy Wise (Kinaa), Brave (Barani), and Smart (Manarang) As One of the Local Wisdom of Toraja. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1), 11–18. <https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.4513>
- Widyatmoko, H. (2019). The Development of Educational Puzzle Game Based on the Local Wisdom Using Flash Media To Educate the Students' Characteristic of Primary School. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 192–198. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3293>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.4314/tjpr.v8i6.49399>
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1–16. [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/5](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/5)